

Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0

Retno Aqimnad Dinana^{1*}, Muhammad Fahmi², Fathur Rohman³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* retnoaqimnad2583@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika pendidikan agama Islam di Era Society 5.0 serta tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam terkait kurikulum dan kompetensi pendidik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis kualitatif, dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan mengenai implementasi teknologi dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi berperan penting dalam mendukung pendidikan karakter yang diperlukan di era ini, dengan contoh konkret seperti penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis AI yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Kesimpulan menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang menggabungkan teknologi dengan nilai agama, agar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan bermoral seimbang. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran serta pentingnya pengawasan penggunaan teknologi untuk menjaga nilai spiritual dan moral dalam pendidikan.

Kata kunci : Dinamika dan Tantangan; PAI; Society 5.0.

Abstract

This research aims to identify the dynamics of Islamic religious education in the Society 5.0 era as well as the challenges faced by Islamic educational institutions regarding curriculum and educator competencies. The methods used include literature studies and qualitative analysis, examining various relevant sources regarding the implementation of technology in education. The research findings indicate that technology plays a crucial role in supporting character education needed in this era, with concrete examples such as the use of AI-based learning applications that can enhance student engagement. The conclusion emphasizes the importance of developing a curriculum that integrates technology with religious values so that Islamic Religious Education (PAI) can shape a younger generation with strong character and balanced morals. The implications of this research highlight the need for training for educators in integrating technology into learning, as well as the importance of monitoring technology use to maintain spiritual and moral values in education.

Keywords: Dynamics and Challenges; PAI; Society 5.0.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Saat ini, konsep pendidikan di Era Society 5.0 semakin penting untuk dibahas sebagai respons terhadap Era 4.0 yang lebih menekankan digitalisasi. Dalam Era Society 5.0, teknologi informasi berperan penting, tetapi dengan penekanan pada manusia sebagai pusat dari interaksi tersebut. Pemerintah Jepang mencetuskan konsep ini untuk mencapai keseimbangan antara aspek ekonomi dan sosial, serta mengurangi kesenjangan dalam masyarakat (Kahar, Cikka, Afni, & Wahyuningsih, 2021). Meskipun Society 5.0 dan Industri 4.0 sama-sama memanfaatkan teknologi canggih, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Society 5.0 lebih menekankan pentingnya peran manusia dalam mengoperasikan dan mengendalikan teknologi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, teknologi dipandang sebagai alat yang seharusnya mendukung dan memperkaya kehidupan manusia, bukan sebagai pengganti atau dominasi atas manusia itu sendiri. Maka Society 5.0 berfokus pada penciptaan interaksi yang harmonis antara manusia dan teknologi, di mana teknologi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia secara lebih efektif dan berkelanjutan (Hermawati, 2023).

Di bidang pendidikan, penerapan teknologi dalam Era Society 5.0 mencakup berbagai inovasi, salah satunya adalah penggunaan robot. Robot ini dirancang untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran, baik sebagai asisten pengajar maupun sebagai alat interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, robot dapat digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran, memberikan umpan balik langsung kepada siswa, atau bahkan berfungsi sebagai teman belajar yang dapat berinteraksi secara sosial. Dengan demikian, penggunaan robot dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memungkinkan pendidik untuk lebih fokus pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa (Nastiti, Ni'mal 'abdu, & Kajian, 2020).

Perubahan paradigma pendidikan di Era Society 5.0 tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, seperti kecerdasan buatan dan Internet of Things, tetapi juga penekanan pada nilai-nilai etika dan spiritual. Pendidikan agama Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah transformasi ini. Menurut Fadli, Society 5.0 berupaya mengintegrasikan manusia dan teknologi cerdas untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Namun, perkembangan teknologi ini tidak boleh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, seperti etika, empati, dan tanggung jawab sosial (Utomo & Rizqa, 2023). Penelitian mengenai pendidikan agama Islam di era digital telah berkembang pesat, terutama pada masa Revolusi Industri 4.0. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada penerapan teknologi, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan media digital, tanpa mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dalam konteks perubahan sosial di Era Society 5.0. Kesenjangan ini

mencakup kurangnya kajian tentang peran pendidik sebagai model perilaku dalam era yang semakin dipenuhi teknologi.

Meskipun ada pembahasan tentang peran teknologi dalam pendidikan agama, belum banyak yang membahas bagaimana pendidik dapat menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai agama yang kuat. Jika pendidikan agama Islam tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi di Era Society 5.0, maka relevansi pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat menurun. Penurunan relevansi ini berpotensi menyebabkan generasi muda kehilangan pemahaman dan nilai-nilai agama yang penting, sehingga dapat menyebabkan kerusakan moral dalam masyarakat. Tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama, individu mungkin lebih rentan terhadap perilaku yang tidak etis dan kurangnya empati terhadap sesama (Mashlahah & Arifin, 2023). Oleh karena itu, penting untuk merencanakan penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dengan cermat, agar tetap menjaga keseimbangan antara teknologi dan peran pendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pendekatan menyeluruh dalam pendidikan agama Islam di Era Society 5.0. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga mengkaji perubahan sosial serta peran penting pendidik dalam mempertahankan identitas keagamaan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan analisis mendalam terhadap konteks pendidikan agama Islam. Penelitian pustaka dipilih sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur terkait, sehingga dapat memberikan wawasan serta rekomendasi kebijakan. Dengan mengintegrasikan teknologi, pendidikan karakter, dan literasi digital, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman. Melalui strategi inovatif yang mengintegrasikan teknologi, pendidikan karakter, dan literasi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta rekomendasi kebijakan, dengan penekanan pada keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi, serta memberikan panduan bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan bermoral seimbang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap konteks pendidikan agama Islam. Subjek studi dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam di Era Society 5.0. Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian pustaka (library research), di mana peneliti

Dinana, Fahmi, Rohman

mengumpulkan data dari berbagai literatur, jurnal, dan sumber-sumber relevan lainnya (Pilendia, 2020).

Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, yang bertujuan untuk mengorganisir dan menyaring informasi untuk menemukan pola dan tema yang relevan. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dianalisis, serta menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian. Penelitian ini juga akan mengacu pada berbagai sumber akademis dan penelitian sebelumnya yang berkesinambungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

1. PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Model pengembangan kurikulum pendidikan agama islam era society 5.0 ditekankan pada hubungan sosial masyarakat dengan teknologi yang pada hakikatnya berkesinambungan dengan tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan islam, yaitu mencetak generasi muda menjadi Rahmat dan membawa manfaat kepada seluruh manusia dan alam semesta beserta isinya (Idris, 2022). Terwujudnya generasi muda yang sesuai dengan tujuan tersebut, maka pendidik Pendidikan agama islam bersama peserta didik berkolaborasi menghadapi era society 5.0 melalui pengembangan kurikulum yang berkesinambungan dengan era society 5.0.

Model pengembangan kurikulum Pendidikan agama islam pada era society 5.0 yaitu the systematic action research models. Dengan model pengembangan kurikulum tersebut diharapkan Pendidikan agama islam mampu mewujudkan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kebutuhan sosial masyarakat di era society 5.0 dan diiringi dengan perilaku religious. Sebab suatu teori menyampaikan bahwa kurikulum mengalami perubahan dan pembaruan disesuaikan dengan tantangan zaman (Aslan & Wahyudin, 2020). The systematic action research models adalah pendekatan pengembangan kurikulum yang berdasarkan pada pemahaman bahwa perubahan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial yang lebih luas. Dalam proses ini, berbagai pihak seperti orang tua, peserta didik, dan pendidik terlibat secara aktif, serta mempertimbangkan struktur dan dinamika sekolah, termasuk interaksi antara individu dan kelompok dalam komunitas sekolah dan masyarakat sekitar. Perlu diingat bahwa model ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan komunitas dalam pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Suratno et al., 2022).

Implementasi model pengembangan kurikulum systematic action research dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 dilakukan oleh pendidik melalui penelitian tindakan kelas. Pendidik mengajar mata pelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan

SKI) dengan menggunakan berbagai metode dan media berbasis teknologi yang relevan dengan era Society 5.0, sesuai dengan hasil penelitian tindakan kelasnya. Dalam penerapan model *systematic action research* atau model pengembangan kurikulum lainnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era Society 5.0, salah satu bentuknya adalah dengan memanfaatkan Kecerdasan Buatan (AI). Namun, ada satu prinsip penting yang perlu diperhatikan. Meskipun teknologi di era Society 5.0 sangat maju, dan bahkan memungkinkan robot menjadi tutor dalam pembelajaran, kehadiran pendidik secara langsung tetap penting. Interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik harus tetap dihadirkan di setiap zaman. Hal ini karena seberapa canggih pun teknologi, ia tidak bisa sepenuhnya menggantikan pengaruh positif dari seorang pendidik.

Sejak awal perkembangan Islam, sanad menjadi bagian penting, bahkan merupakan inti dari pembelajaran ilmu agama, di mana setiap pengajar harus memiliki silsilah keilmuan yang jelas (Anisatun, Muthi'ah, & MS, 2020). Dengan memiliki sanad keilmuan yang jelas, yaitu belajar dari pendidik yang juga memiliki sanad yang terpercaya, akan berdampak pada kualitas ilmu yang didapatkan. Hal ini karena kualitas ilmu seseorang tidak terlepas dari siapa pendidiknya. Ketersambungan sanad ini harus tetap dijaga dalam proses pembelajaran, terutama dalam mempelajari ilmu agama di *era Society 5.0*. Jika seseorang belajar dari pendidik yang sanad keilmuannya tidak jelas dan tidak bertemu langsung, kualitas ilmu yang diperoleh menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan, bahkan bisa menjauhkan manusia dari Sang Pencipta dan sesama manusia.

2. TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Era society 5.0 menghasilkan gagasan pendidikan 5.0 yang menekankan perlunya kolaborasi antara manusia dan teknologi, yang memanfaatkan kesempatan secara kreatif dan inovatif. Dari perspektif ontologis, pendidikan 5.0 lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter, etika, dan keteladanan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan dapat diakses dan dinilai dengan mudah melalui teknologi, sedangkan *soft skills* dan *hard skills* tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Dalam konteks Pendidikan *Society 5.0*, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berinovasi, yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Konsep *Era Society 5.0* lebih menitikberatkan pada peran manusia. Jika Revolusi Industri 4.0 menggunakan Kecerdasan Buatan (AI) sebagai komponen utama dalam merancang dan membawa perubahan di masa depan, *Era Society 5.0* juga memanfaatkan teknologi canggih, namun menempatkan manusia sebagai aktor utamanya. Pembelajaran PAI saat ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih digital, berpikir kreatif,

serta lebih inovatif dan dinamis. Proses pembelajaran kini dapat dilakukan di berbagai waktu dan tempat dengan memanfaatkan sistem digital, tanpa terhalang oleh jarak atau waktu. Materi pembelajaran dapat disajikan dalam beragam bentuk, seperti tulisan, gambar, video, hingga animasi. Dalam praktiknya, pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memanfaatkan perangkat seperti komputer, laptop, dan ponsel pintar untuk membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Sebagian besar aktivitas pembelajaran kini dilakukan secara daring (Bahri, 2022).

PAI yang memiliki tujuan rahmatan lil 'alamin akan terus hadir mengikuti perkembangan zaman, agar kemanusiaan tetap sejalan dengan perkembangannya dan tidak tergerus oleh nilai-nilai negatif yang mungkin menjadi dampak dari era *Society 5.0*. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAI harus dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan kualitas pendidik dan kualitas pembelajaran (Ulumuddin, 2023).

3. PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Menuju era masyarakat 5.0 menunjukkan bahwa kita telah memasuki fase 'VUCA', yang mencakup gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, ditambah dengan tantangan geopolitik dan risiko resesi. VUCA adalah singkatan dari "*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*". Istilah ini menggambarkan situasi atau kondisi yang sulit dianalisis dan diprediksi, karena adanya perubahan yang cepat, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk menghadapi era *society 5.0* adalah dengan memperkuat pendidikan karakter (Inayah, 2022).

Peran teknologi dalam pendidikan karakter telah menjadi topik penting di era *Society 5.0*, di mana kemajuan teknologi dipadukan dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan solusi yang lebih holistik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi dapat berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik jika dimanfaatkan dengan pendekatan yang tepat. Pengintegrasian teknologi dalam pendidikan karakter berfungsi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap bahan ajar berbasis nilai-nilai moral dan agama. Dengan platform digital seperti aplikasi pendidikan dan situs web, pendidik dapat dengan mudah mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui berbagai metode interaktif, seperti video, modul online, dan game edukatif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam proses belajar yang berbasis teknologi, siswa dapat memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan nyata yang semakin terhubung dengan dunia digital. Pembelajaran digital yang efektif dapat membuka peluang besar bagi pengembangan karakter yang lebih baik dan lebih kuat. Ada beberapa keunggulan pembelajaran digital dibandingkan dengan metode tradisional, seperti kemampuan untuk mengatasi

hambatan yang disebabkan oleh faktor geografis yang luas, penggunaan layar sentuh yang memungkinkan anak-anak kecil terlibat dalam pengajaran dengan bantuan teknologi, serta kemajuan dalam teknologi kecerdasan buatan (Triyanto, 2020).

Peluang untuk meningkatkan literasi digital dapat mengembangkan karakter peserta didik melalui beberapa cara. Pertama, dapat mempercepat kemajuan dalam bidang pendidikan. Selain itu, literasi digital juga berperan dalam mengurangi Tingkat buta aksara. Di samping itu, kemampuan peserta didik dalam berbagai keterampilan dapat ditingkatkan. Terakhir, pemahaman mengenai tanggung jawab mereka di dunia digital juga menjadi aspek penting yang dapat diperoleh melalui literasi ini (Fajri et al., 2023).

Personalized learning atau pembelajaran yang dipersonalisasi dengan bantuan teknologi memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Teknologi membantu peserta didik berkembang secara individu dan menumbuhkan karakter tanggung jawab serta disiplin diri. Misalnya, penggunaan aplikasi pendidikan berbasis Artificial Intelligence (AI) dapat mengukur kemajuan pembelajaran peserta didik dan memberikan rekomendasi materi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Teknologi juga berperan dalam penyebaran informasi dan nilai-nilai positif di kalangan generasi muda. Media sosial, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai moral dan karakter. Pendidik dan lembaga pendidikan dapat menggunakan media social untuk mendistribusikan pesan-pesan yang inspiratif, nilai-nilai etika, dan contoh perilaku baik.

Dengan demikian, peran teknologi dalam pendidikan karakter tidak hanya mempermudah akses terhadap materi pendidikan, tetapi juga memfasilitasi pengembangan moral dan etika peserta didik secara lebih interaktif dan relevan. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak agar mendukung pengembangan akhlak yang selaras dengan prinsip-prinsip agama dan budaya.

4. PENINGKATAN LITERASI DIGITAL BAGI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Salah satu dinamika penting adalah peningkatan keterampilan literasi digital bagi para pendidik. Mereka harus mampu menggunakan alat teknologi untuk menyampaikan materi PAI dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik yang sudah terbiasa dengan teknologi. Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mencari, menyebarkan, dan memanfaatkan media digital, tetapi juga mencakup keterampilan dalam menciptakan dan mengevaluasi informasi secara kritis. Selain itu, penting untuk memahami aplikasi yang tepat yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan menguasai isi materi yang diperoleh dari pencarian informasi secara digital (Amin et al., 2020).

Karakteristik literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan dan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi (baik perangkat keras maupun lunak), tetapi juga meliputi kemampuan untuk "membaca" dan

Dinana, Fahmi, Rohman

"menafsirkan" informasi yang disediakan oleh teknologi, serta kemampuan untuk "menciptakan" dan "menulis" pengetahuan baru dari informasi tersebut. Tujuan dari literasi digital dalam konteks keagamaan mencakup beberapa hal, antara lain:

- 1) Mendorong pencapaian yang optimal dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan dukungan kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang baik.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir serta membiasakan diri berpikir secara kritis.
- 4) Memperkuat motivasi dan minat belajar peserta didik.
- 5) Mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga mereka dapat menjadi individu yang kreatif, produktif, inovatif, dan memiliki kepribadian yang tangguh (Safrudin & Sesmiarni, 2022).

Sebagai upaya untuk memperbaiki keterampilan literasi digital di antara para pendidik, mereka bisa memilih berbagai jenis literasi digital yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI (Literasi Komunikasi, Informasi, dan Teknologi), serta Literasi Informasi. Literasi media merujuk pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan media dengan cara mengakses, menganalisis, menilai, dan menyampaikan informasi yang terkandung dalam pesan-pesan media, serta mampu mengantisipasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh pesan tersebut baik bagi diri sendiri maupun lingkungan. Antisipasi ini dapat dilakukan melalui kontrol terhadap konten media yang dikonsumsi. Literasi TIK mencakup wawasan, prinsip, keahlian, pengalaman, dan kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Literasi Informasi merujuk pada kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif, serta mengkomunikasikannya dalam berbagai bentuk dan jenis (Safrudin & Sesmiarni, 2022).

B. TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

1. PENINGKATAN KETERAMPILAN 4C

Ketrampilan abad-21 merupakan suatu kompetensi yang menjadikan peserta didik untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam membantu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran peserta didik harus bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication skills*), kolaborasi (*collaboration skills*), kreatif (*creative thinking skills*) untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan (Ichsan & Others, 2023).

a) Critical thinking

Di era saat ini, setiap peserta didik atau generasi muda perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Diharapkan kemampuan ini dapat tumbuh seiring dengan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Banyak individu yang cerdas

dan mampu menguasai berbagai informasi, namun tidak semua dapat memecahkan masalah dengan baik. Kecerdasan seseorang sering kali diukur dari kemampuannya dalam menyelesaikan tantangan. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik mampu menganalisis masalah secara sistematis, menyelesaikan tantangan dengan terorganisir, mengajukan pertanyaan kreatif, dan merumuskan solusi inovatif. Keterampilan berpikir kritis penting untuk dipelajari karena sangat bermanfaat bagi kehidupan sekarang dan di masa depan.

Untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, beberapa pendekatan yang dapat diterapkan meliputi:

- a) Meningkatkan interaksi antar peserta didik selama pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kepada peserta didik.
- c) Memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk merenungkan jawaban terhadap pertanyaan yang disampaikan.
- d) Mengajar dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan keterampilan baru dalam konteks dan pengalaman yang berbeda.

Pentingnya penguatan keterampilan berpikir kritis dan penerapannya dalam proses belajar PAI sangat signifikan, terutama dalam konteks Pendidikan Islam di zaman *society 5.0*. Dalam konteks ini, gagasan tentang berpikir kritis yang diterapkan mengacu pada teori pembelajaran Taksonomi Bloom. Pada zaman *society 5.0*, kebutuhan manusia tidak sebatas pada aspek intelektual, tetapi pendidikan juga harus berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan berbagai kemampuan lain pada peserta didik, seperti keterampilan hidup dan karir, kemampuan belajar dan berinovasi, serta keterampilan di bidang media dan teknologi informasi (Santoso et al., 2023).

Berpikir dapat dibagi menjadi tiga kategori, pertama keterampilan berpikir tingkat rendah hanya mencakup kemampuan terbatas yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan bersifat mekanis, seperti menghafal dan mengulang informasi. Kedua, keterampilan berpikir tingkat menengah mendorong peserta didik untuk menunjukkan, menganalisis, dan memanipulasi informasi dengan cara yang baru, sehingga proses pembelajaran tidak terasa monoton. Terakhir, keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) melibatkan keterampilan untuk mengaitkan konsep dan data, menganalisis, memberikan penjelasan, membuat pernyataan sementara (hipotesis), serta menyimpulkan informasi (Mardhiah et al., 2021).

Keterampilan berpikir kritis, seperti yang dijelaskan oleh Redecker, adalah kemampuan untuk memperoleh, menganalisis, dan menggabungkan informasi yang dapat diajarkan, dilatih, dan dikuasai. Ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menguasai berpikir kritis melalui pelatihan atau pembelajaran yang berfokus pada

kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi yang mereka peroleh (Susilowati, 2020). Sementara itu, Facione mendefinisikan berpikir kritis sebagai Proses pengendalian diri dalam membuat keputusan yang melibatkan penafsiran, analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan, serta penyampaian dengan menggunakan bukti, gagasan, metode, aspek, atau pertimbangan kontekstual yang mendasari keputusan tersebut. Dengan menerapkan pemikiran kritis, siswa diharapkan dapat melakukan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, mereka diharapkan mampu menyampaikan argumen dengan baik berdasarkan bukti yang sah dan dapat diterima oleh orang lain (Suryadi, 2019).

Pendidikan Islam di era *Society 5.0* memerlukan inovasi dalam sistem pendidikan agar sejalan dengan perubahan zaman. Tanpa adanya inovasi, pendidikan Islam berisiko mengalami keterbelakangan. Di samping itu, para pendidik, baik pendidik maupun dosen, harus mengembangkan materi pembelajaran yang menunjang penguasaan keterampilan berpikir kritis (Santoso et al., 2023).

b) Communication skills

Untuk mendapatkan informasi yang tepat, keterampilan mendengarkan sangatlah penting. Kesalahan dalam bertindak sering kali berawal dari kesalahpahaman atau ketidakpahaman, yang biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mendengarkan atau memahami informasi dari pihak lain. Seiring dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, akses terhadap pengetahuan kini tidak terbatas pada lingkungan kelas saja. Saat ini, banyak individu yang memperoleh informasi melalui berbagai jenis media, baik cetak maupun digital. Oleh sebab itu, budaya ilmiah, teknologi informasi dan komunikasi, serta keterampilan media pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas individu.

Kemampuan berbicara juga memiliki peranan penting. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, termasuk pilihan kata yang menarik, gaya bahasa, dan kemampuan persuasif, seseorang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi di era globalisasi dan masyarakat yang beragam. Di zaman modern, orang sering berinteraksi melalui media sosial dengan perangkat dan internet. Kemajuan teknologi ini memengaruhi cara komunikasi saat ini, membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, kemudahan dalam membentuk komunitas dan mengakses berita terbaru menjadi keuntungan, namun di sisi lain, ada aspek negatif yang tidak bisa diabaikan. Contohnya, peserta didik cenderung lebih fokus pada perangkat mereka ketimbang berinteraksi dengan teman-teman, menunjukkan bahwa orang tua mungkin tidak menyadari keberadaan anak-anak mereka di rumah.

Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Sangat penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan komunikasi, salah satunya dengan mempraktikkan literasi mereka

secara maksimal. Keterlibatan komunikasi adalah kemampuan pribadi untuk mengirim dan menerima pesan sesuai konteks, membantu peserta didik mengekspresikan ide dan pemikiran mereka secara verbal, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai situasi agar pendengar dapat menerima pesan dengan tepat.

Di era digital, meskipun peserta didik sudah familiar dengan teknologi, mereka sering kali tidak memanfaatkannya dengan bijak, lebih banyak menggunakan untuk kegiatan sosial yang tidak produktif. Meningkatkan literasi peserta didik adalah langkah penting untuk mengatasi kesulitan dalam komunikasi. Banyak peserta didik mendapatkan nilai rendah dalam kegiatan akademik membaca dan berbicara, dan minat mereka menurun akibat pengaruh informasi global yang cepat. Mereka sering kali percaya pada informasi yang mereka lihat secara online tanpa memverifikasi sumbernya, lebih memilih mengunjungi situs yang nyaman daripada mencari informasi dari sumber yang terpercaya.

Media digital memang mempermudah peserta didik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, namun kenyataannya, peserta didik menjadi pasif dalam berkomunikasi. Mereka lebih fokus pada ponsel dan terpapar konten negatif di media sosial, yang dapat mempengaruhi pola pikir mereka dan menyebabkan apatis. Meskipun mereka dapat berkomentar di media sosial, kemampuan komunikasi lisan mereka semakin terbatas. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk belajar menggunakan media digital dengan bijak.

Literasi digital membantu peserta didik untuk mengetahui cara yang tepat dalam memanfaatkan teknologi. Peserta didik perlu membedakan kapan berinteraksi dengan pengawas melalui teknologi dan kapan secara langsung, serta mengevaluasi keefektifan penggunaan teknologi untuk komunikasi. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, peserta didik harus mampu mengendalikan penggunaan teknologi. Literasi digital sangat penting untuk mencegah potensi penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik.

c) Collaboration skills

Kerjasama adalah kemampuan untuk bekerja secara kolektif dalam kelompok. Kesempatan untuk berkolaborasi dengan komunitas dan masyarakat di luar sekolah tetap terbuka melalui kegiatan literasi di lembaga pendidikan. Jika sebuah institusi pendidikan tidak dapat memenuhi visi dan misinya, maka partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Oleh karena itu, berbagai bentuk kerjasama dan kolaborasi dengan masyarakat luar sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan pendidikan karakter.

Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi pendidikan di era digital, terdapat banyak cara untuk membentuk karakter mereka, salah satunya adalah melalui kolaborasi. Agar peserta didik tidak tumbuh menjadi individu yang egois,

mereka perlu didorong untuk terlibat dalam kegiatan kelompok sejak usia dini. Pendidik berperan sebagai pembimbing dan motivator, menciptakan peluang bagi peserta didik untuk bekerja sama dan membangun kekompakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan mendukung pendekatan kolaboratif ini, akan tercipta kemitraan dengan lingkungan sekitar sekaligus menjaga solidaritas di antara sesama. Untuk mencapai tujuan bersama, keterampilan kolaborasi menjadi hal yang sangat penting

d) *Creative thinking skills*

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menggabungkan, memecahkan, atau merespons tantangan. Ini merupakan salah satu bentuk kemampuan kreatif pada anak. Kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru, beragam, dan unik disebut sebagai kreativitas. Kreativitas sering kali dianggap sebagai keterampilan penting yang perlu dipelajari. Ini adalah keterampilan berpikir kritis yang tinggi, yang didasari oleh keterampilan lain seperti pemahaman, ingatan, penerapan, analisis, dan evaluasi. Tujuan dari kreativitas adalah untuk menemukan dan mengejar inovasi yang segar. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi berfungsi untuk mendorong munculnya kreativitas. Oleh karena itu, kerja sama dalam tim menjadi elemen kunci dalam proses kreatif.

Keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat ditingkatkan oleh pendidik dan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk bertanya, terbuka terhadap inovasi baru, dan belajar dari kesalahan orang lain. Selain itu, latihan yang konsisten dapat memperbaiki keterampilan kreatif dan inovatif. Kreativitas akan menghasilkan generasi yang inovatif, mampu menangani masalah lingkungan dan sosial yang kompleks (Ghufron, Ikramina, & Anbiya, 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk *Life and Career Skills* peserta didik, terutama di era digital dan globalisasi saat ini. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pembentukan keterampilan ini meliputi aspek kurikulum, metode pembelajaran, serta kesiapan tenaga pendidik.

PAI memainkan peran krusial dalam membentuk krusial dalam membentuk karakter peserta didik di zaman modern ini. Sebagai disiplin ilmu yang menyampaikan prinsip-prinsip dan ajaran agama islam, PAI berperan dalam membantu peserta didik menemukan makna yang lebih dalam dalam hidup, serta aspek social, etika, dan keagamaan. Selain itu, PAI juga berkontribusi dalam pengembangan sikap toleransi, empati, kejujuran, dan tanggung jawab di kalangan peserta didik.

Masyarakat di era ini membawa dampak besar terhadap cara kita menjalani hidup, berinteraksi, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter semakin meningkat untuk menangani berbagai tantangan moral dan etika yang muncul akibat perkembangan dunia digital. Dalam konteks ini, tantangan yang

dihadapi oleh pendidikan agama islam dan pendidikan karakter adalah menemukan cara yang tepat untuk memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran, untuk membangun karakter dan etika yang positif dalam era digital saat ini (Ernawati, Hasan, & Ramli, 2023).

2. INTEGRASI NILAI ISLAM DENGAN TEKNOLOGI

Di era ini, tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan literasi digital dan teknologi ke dalam kurikulum PAI tanpa kehilangan esensi spiritual dan nilai-nilai moral Islam. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang aspek keagamaan, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana dalam konteks nilai-nilai Islam. Integrasi teknologi mempengaruhi nilai-nilai sosial dalam masyarakat muslim. Misalnya, pemanfaatan platform media social dalam konteks Pendidikan islam dapat memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan agama, tetapi juga membawa risiko seperti penyebaran informasi palsu atau materi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dalam islam. Oleh karena itu, manajemen dan pengawasan yang efektif terhadap materi yang disebarluaskan melalui teknologi sangat penting untuk melindungi keaslian dan integritas pesan-pesan agama (Isti'ana, 2024).

Pengaruh dari teknologi dan media social juga menimbulkan hambatan dalam upaya menciptakan keseimbangan antara literasi digital dan pemahaman agama. Sekalipun generasi muda kini memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi secara luas sebab kemajuan teknologi, mereka sering kali kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman berpikir kritis yang memadai untuk memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis informasi agama yang mereka terima. Dengan demikian, Pendidikan agama islam di zaman sekarang harus menekankan pentingnya literasi digital, seperti kemampuan untuk memeriksa kebenaran informasi, mengevaluasi keaslian sumber, dan menggabungkan nilai-nilai agama dalam penggunaan teknologi (Dalimunthe & Pohan, 2023).

Teknologi digital dapat mendukung pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan kolaboratif. Melalui platform e-learning, pendidik dapat merancang aktivitas yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis mengenai aspek moral dan mengaplikasikannya dalam kesehariannya. Ini juga memungkinkan keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam kelas, membangun keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama. Pembelajaran berbasis digital dapat disesuaikan dengan ritme dan metode belajar peserta didik, memberikan *feedback* secara langsung, serta mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa (Amelia, Rifqiah, & Maulana, 2024). Selain itu, teknologi ini berperan penting dalam mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati dan pengendalian diri, melalui game edukatif dan aplikasi mindfulness (Ni'amah, 2024). Platform digital juga bisa digunakan untuk mendorong

partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial, menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dan perhatian terhadap sesama.

Meskipun teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam pengembangan karakter siswa, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi untuk memaksimalkan penggunaannya. Pertama, banyak pendidik yang kurang terampil dalam teknologi digital dan kesulitan mengintegrasikannya dalam pengajaran, sehingga pelatihan profesional yang mencakup penggunaan alat digital sangat diperlukan. Kedua, untuk melindungi data pribadi siswa dan pendidik, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk memiliki kebijakan yang jelas serta memastikan bahwa platform yang digunakan memenuhi standar keamanan yang ketat (Maulidi & Badriyah, 2024).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pendidikan agama Islam di era Society 5.0, dengan fokus pada pengembangan kurikulum, transformasi pembelajaran, peran teknologi dalam pendidikan karakter, dan tantangan yang dihadapi. Temuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan teknologi yang terus berkembang, melalui kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Transformasi pembelajaran menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Tantangan yang ada, termasuk integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi, memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan strategi yang efektif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, termasuk lembaga pendidikan dan rekan-rekan yang memberikan masukan berharga. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian di masa depan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dan untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat perkembangan sosial dan teknologi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F., Rifqiah, A., & Maulana, S. P. (2024). Memperkuat Keterampilan Sosial Dan Kepemimpinan Melalui Proyek Kolaboratif Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(5).
- Amin, I. M., Mansur, R., & Sulistiono, M. (2020). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI IIS 01 SMAI Al Maarif Singosari Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

- Anisatun, Muthi'ah, & MS, L. Z. (2020). Konsep Ittishal Al-Sanad Sebagai Syarat Kajian Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1).
- Aslan, & Wahyudin. (2020). *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookis Indonesia.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Edupeedia*, 6(2).
- Dalimunthe, D. S., & Pohan, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Ernawati, Hasan, M. T. A.-Z., & Ramli, A. (2023). Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Fajri, F., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 3(2).
- Hermawati, K. A. (2023). Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Ichsan. (2023). Pengaruh Profesionalitas Guru Matematika Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Era Revolusi Industri 5.0 Di Indonesia: Sebuah Meta-Analisis. *Jurnal Math-Umb.Edu*, 10(2).
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajer: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- 'Inayah, N. N. (2022). Penguatan Etika Digital Melalui Materi "Adab Menggunakan Media Sosial" Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *JELS: Journal of Education and Learning Sciences*, 2(1).

Dinana, Fahmi, Rohman

Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1).

Kahar, M. I., Cikka, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1).

Mardhiah, I., Amaliyah, Hadiyanto, A., & Hakam, A. (2021). Developing Learning Competencies of Multicultural and Local Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1).

Mashlahah, I., & Arifin, S. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Dan Kehidupan Pemuda Pemudi Di Era Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 4(2).

Maulidi, R., & Badriyah, L. (2024). Kolaborasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9).

Nastiti, F. E., Ni'mal 'abdu, A. R., & Kajian, J. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66.

Ni'amah, M. (2024). Menumbuhkan Tunas Kreativitas: Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efektif untuk Kelas 1 SD/MI. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3).

Pilendia, D. (2020). Pemanfaatan Adobe Flash Sebagai Dasar Pengembangan Bahan Ajar Fisika: Studi Literatur. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2).

Safrudin, & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1).

Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1).

Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1).

- Suryadi, R. A. (2019). Islamic Education in The Theological Perspective. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Susilowati, Y. (2020). Interaksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thingking Skill (HOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme*, 5(2).
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2).
- Ulumuddin, I. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(2).
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2023). Pendidikan Karakter di Era Masyarakat 5.0: Strategi dan Tantangan Menuju Pendidikan Individu Berintegritas dalam Lingkungan Digital Terkoneksi. *Jurnal Tarbiyah Suska Conference Series*, 2(1).